

# PROFESIONAL AUDITOR FORENSIK DAN KEMAMPUAN MENGUNGKAP *FRAUDLENT PRACTICE* SUATU ALTERNATIF LAYANAN

Muh. Rum\*)

**Abstract :** *This study aims to predict the occurrence of fraudulent practices or fraudulent the manufacturing industry. This research was conducted in Singapore by ricochet analysis unit at the manufacturing industry with a sample of 200 people from the elements of supervisors and managers. The scale of the data used in ordinal scale Likerts. Technical analysis used by multiple linear regression model that diolh with software Smart PLS V, 2. Audit results show RiskValid enelitian and not significant, GreedValid and not significant, KeluargaValid Relations and Internal ControlValid significant and significant, and significant PengelolaValid Moral, OpportunityValid and not significant, PengungkapanValid and not significant, and Premature sign offValid and not significant*  
**Keywords:** *Audit Risk, Greed, Family Relations, Internal Control, Moral business, Opportunity, Disclosure, Premature sign off, Fraudlent*

**Kata kunci:** *Audit Risk, Greed, Hubungan Keluarga, Internal Control, Moral Pengelola, Opportunity, Pengungkapan, Premature sign off, Fraudlent*

## PENDAHULUAN

Kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) dapat didefinisikan suatu perilaku yang disengaja, baik dengan tindakan atau penghapusan, yang menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan (bias). *Fraudulent financial reporting* merupakan problem yang dapat terjadi di perusahaan mana saja dan kapan saja. *Fraudulent financial reporting* yang terjadi pada suatu perusahaan memerlukan perhatian khusus dari akuntan publik (auditor independen).

Upaya secara internal maupun external untuk penegakan hukum terhadap tindakan *fraud* selama ini sebenarnya sudah berjalan, namun kurang membawa hasil dan belum menunjukkan tanda-tanda keberhasilan yang signifikan. Masih tampak banyaknya penyimpangan yang dimaklumi dan dibiarkan. Efektivitas penegakan ketentuan hukum menjadi sulit dicapai, terlebih apabila tidak didukung norma dan nilai etika dari pihak terkait. Dalam konteks suatu organisasi perusahaan, nilai etika dan moral perorangan harus muncul sebagai aturan etika organisasi yang telah terkodifikasi sebagai kode etik dan kelengkapannya.

Dalam bahasa awam *fraud* adalah penipuan yang disengaja, termasuk berbohong, menipu, menggelapkan (merubah asset perusahaan yang

dipercayakan kepadanya secara tidak wajar untuk kepentingan dirinya). *Fraud* itu sendiri secara umum merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam dan atau luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompoknya yang secara langsung merugikan pihak lain. Orang awam seringkali mengasumsikan secara sempit bahwa *fraud* sebagai tindak pidana atau perbuatan korupsi. Dari berbagai pengertian tentang *Fraud*, secara sederhana dapat diartikan *Fraud* sebagai suatu tindak kesengajaan untuk menggunakan sumber daya perusahaan secara tidak wajar dan salah menyajikan fakta untuk memperoleh keuntungan pribadi.

## Identifikasi Masalah

Berdasarkan pertimbangan teoritis dan latar belakang penelitian, penelitian ini bersifat penelitian pustaka, maka keputusan munculnya praktik *fraudlent*, apakah juga ditentukan oleh *Greed* (keserakahan), *Opportunity* (kesempatan), *Premature Singoff* (pengehentian audit lebih awal), *Exposure* (pengungkapan), risiko audit, pengendalian internal, sistem pengawasan dan pengendalian,

moral dari pengelola perusahaan, lingkungan organisasi, komite audit, dan hubungan kekeluargaan (*family relationship*) antara manajemen (*Director*) dengan karyawan perusahaan terhadap *Fraudulent Practice*. Klasifikasi *Fraudulent Practice* dari *Creative Accounting Practices* menurut Mulford & Comiskey, terdiri dari :

- a. Pengakuan pendapatan fiktif (*recognizing Premature or Fictitious Revenue*).
- b. Kapitalisasi yang agresif dan Kebijakan amortisasi yang terlalu lebar (*Aggressive Capitalization & Extended Amortization Policies*).
- c. Pelaporan keliru atas Aktiva dan Utang (*Misreported Assets and Liabilities*).
- d. Perencanaan Laporan Laba Rugi (*Creative with the Income Statement*).
- e. Timbul masalah atas pelaporan Arus Kas (*Problems with Cash-flow Reporting*).

### Tinjauan Pustaka

Pengertian *Fraudulent financial reporting* menurut Arens (2005 : 310) adalah : *Fraudulent financial reporting is an intentional misstatement or omission of amounts or disclosure with the intent to deceive users. Most cases of fraudulent financial reporting involve the intentional misstatement of amounts not disclosures. For example, worldcom is reported to esihave capitalized as fixed asset, billions dollars that should have been expensed. Omission of amounts are less common, but a company can overstate income by omitting account payable and other liabilities. Although less frequent, several notable cases of fraudulent financial reporting involved adequate disclosure. For example, a central issue in the enron case was whether the company had adequately disclosed obligations to affiliates known as specialm purpose entities.*

Penghentian prematur atas prosedur audit *premature sign off* biasanya dilakukan auditor dalam melakukan pengauditan pada situasi dimana auditor dihadapi dengan tekanan untuk dapat menyelesaikan audit dalam waktu yang telah dianggarkan. *premature sign off* pada program audit sebelum menyelesaikan satu atau lebih prosedur audit yang dibutuhkan timbul akibat tekanan anggaran waktu. Adanya tekanan

anggaran waktu menuntut auditor untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan segera. Shapeero *et.al* (2005) dalam Indarto (2011) mengemukakan bahwa seiring dengan meningkatnya pengetatan anggaran, maka praktik penghentian prematur atas prosedur audit akan semakin meningkat pula.

Ketika auditor menginginkan risiko deteksi yang rendah berarti auditor ingin semuanya bahan bukti yang terkumpul dapat mendeteksi adanya salah saji yang material. Supaya bahan bukti tersebut dapat mendeteksi adanya salah saji yang material maka diperlukan jumlah bahan bukti yang lebih banyak dan jumlah prosedur yang lebih banyak pula. Dengan demikian, ketika risiko audit tinggi, maka auditor harus lebih banyak melakukan prosedur audit sehingga kemungkinan melakukan penghentian *premature* atas prosedur audit akan semakin tinggi pula (Weningtyas, *et.al*, 2007).

Keputusan *premature sign off* auditor merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi dari auditor sendiri. Saat auditor menetapkan bahwa materialitas yang melekat pada suatu prosedur audit rendah, maka terdapat kecenderungan bagi auditor untuk mengabaikan prosedur audit tersebut. Pengabaian ini dilakukan karena auditor beranggapan jika ditemukan salah saji dari pelaksanaan suatu prosedur audit, nilainya tidaklah material sehingga tidak berpengaruh apapun pada opini audit.

Risiko secara umum menurut Shockley (1981) *sebagai suatu kejadian/ kondisi yang berkaitan dengan hambatan dalam pencapaian tujuan*. Pengertian risiko berkaitan dengan "*adanya tujuan*", sehingga apabila tidak ada tujuan yang ditetapkan maka tidak ada risiko yang harus dihadapi. Jadi, jika tujuan auditor intern adalah untuk mendukung pencapaian tujuan yang ditetapkan instansi, maka auditor intern dalam penugasan auditnya juga harus memperhatikan seluruh risiko yang mungkin dihadapi oleh organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. .

Sikap profesional auditor diharapkan oleh banyak orang untuk dapat menambah kepercayaan pada pemeriksaan dan pendapat yang diberikan. Oleh karena itu, profesionalisme menjadi tuntutan utama seseorang yang bekerja sebagai auditor eksternal. Dalam pekerjaan audit, seorang auditor tidak lepas dari salah satu

prosesnya, yaitu Penentuan Risiko Audit. Adanya Risiko Audit diakui dalam pernyataan pada laporan keuangan bentuk baku bahwa auditor memperoleh “keyakinan memadai” apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material. Menurut SA Seksi 312 Risiko Audit dan Materialitas dalam Pelaksanaan Audit, “Risiko Audit adalah risiko yang terjadi dalam hal auditor, tanpa disadari, tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2001).

Auditor harus merencanakan auditnya sedemikian rupa sehingga risiko audit dapat dibatasi pada tingkat yang rendah, yang menurut pertimbangan profesionalnya, memadai untuk menyatakan pendapat terhadap laporan keuangan (Wilson and Grimlund, 1990). Risiko audit dapat ditentukan dalam ukuran kualitatif maupun kuantitatif. Dari penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa pertimbangan penentuan risiko audit merupakan hal yang penting dalam proses pengauditan suatu entitas. Besaran risiko audit mempengaruhi dalam menentukan prosedur audit yang dilakukan. Untuk itu besaran risiko audit perlu ditaksir dengan tepat, tidak terlalu rendah dan tidak juga terlalu tinggi.

Dalam menentukan besaran risiko audit perlu terlebih dahulu dipahami seluk-beluk pengauditan dengan baik. Penentuan besarnya risiko audit tidak dapat ditentukan secara serampangan. Akan tetapi, jika dikaji lebih mendalam, penentuan besarnya risiko audit tidak semata-mata hanya berdasarkan pengetahuan mengenai pengauditan. Terdapat variabel lain yang juga menentukan pertimbangan dalam menentukan risiko audit, yaitu pengenalan diri (Self Awareness), pengendalian diri (Self Regulation), motivasi (Motivation), empati (Empathy), dan keterampilan sosial (Social Skills) atau sering disebut sebagai kecerdasan emosional. De Angelo (1981) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan prediksi kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang setelah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Sebaliknya ia menyatakan bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif

mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa saja selain kecerdasan akal yang dapat mempengaruhi keberhasilan orang dalam bekerja. McNair (1991) tidak mempertentangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, akan tetapi berusaha menemukan keseimbangan antara emosi dan akal.

### Tipologi Fraud

Dari bagan Uniform *Occupational Fraud Classification System*, The ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners, 2000*) membagi *Fraud* (Kecurangan) dalam 3 tipologi berdasarkan perbuatan yaitu:

1. Penyimpangan atas asset (*Asset Misappropriation*); Penyimpangan ini meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan dan hal ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat dihitung
2. Pernyataan palsu atau salah pernyataan (*Fraudulent Statement*); Jenis ini meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya, dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan. Penggelapan aktiva perusahaan yang mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum serta memunculkan nilai laba yang atraktif, sehingga dapat dianalogikan dengan istilah *window dressing*. Manajemen berkeinginan untuk menampilkan *performance* yang baik untuk berbagai kepentingan.
3. Korupsi (*Corruption*). Jenis *fraud* ini paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi. Hal ini terjadi karena adanya kerjasama yang merugikan, termasuk

didalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

### Gejala Adanya *Fraud*

Sering terlihat bahwa *Fraud* yang dilakukan oleh manajemen umumnya lebih sulit ditemukan dibandingkan dengan yang dilakukan oleh karyawan, aroma nya jelas terasa namun amat sulit untuk membukanya, namun sebagai gejala awal adanya kecurangan ini dapat diidentifikasi sbb :

#### 1. Gejala kecurangan pada manajemen

Gejala pada manajemen yang bisa menggambarkan gejala kecurangan, misalkan: Ketidakcocokan (*disharmony*) diantara manajemen puncak dalam menentukan kebijakan perusahaan; menurunnya moral dan motivasi karyawan rendah karena ketidakpercayaan terhadap manajemen (*distrust*); Tingkat komplain yang tinggi terhadap perusahaan dari pihak konsumen, pemasok, atau badan otoritas; Kekurangan kas secara tidak teratur dan tidak terantisipasi karena adanya berbagai pengeluaran-pengeluaran yang tidak terencana dengan baik; *performance* perusahaan menurun, sementara itu utang dan piutang dagang meningkat; Terdapat kelebihan persediaan yang signifikan yang melebihi kebutuhan-kebutuhan rutin, dan lain-lain.

#### 2. Gejala kecurangan pada karyawan

Sedangkan pada tingkat karyawan, gejala yang muncul bisa berupa : pengeluaran keuangan tanpa dokumen pendukung; pencatatan yang salah/ tidak akurat pada buku jurnal; penghancuran, penghilangan, pengrusakan dokumen pendukung pembayaran; kekurangan barang yang diterima; kemahalan harga barang yang dibeli; faktur ganda; penggantian mutu barang; penyesuaian pembukuan tanpa otorisasi manajemen dan tanpa perincian pendukung dan lainnya

Gejala adanya *Fraud* bisa meliputi semua aspek dalam perusahaan, kepekaan untuk memahami gejala-gejala ini akan membantu dalam penyelesaian *Fraud* sebelum menjadi besar

### Faktor Pemicu *Fraud*

Menurut *Oversights Systems Report on Corporate Fraud* (2007), alasan utama yang menyebabkan terjadinya *fraud* adalah:

- a. Adanya tekanan untuk memenuhi kebutuhan (81%)
- b. Untuk mendapatkan keuntungan (72%)
- c. Tidak menganggap apa yang dilakukannya adalah termasuk *fraud* (40%)

Namun didalam pengkajian yang lebih mendalam, dapat kita kelompokkan empat faktor pendorong seseorang untuk melakukan kecurangan, sering disebut dengan teori GONE, yaitu:

- a. *Greed* (keserakahan)
- b. *Opportunity* (kesempatan)
- c. *Need* (kebutuhan)
- d. *Exposure* (pengungkapan)

Faktor *Greed* dan *Need* merupakan faktor individual yang berhubungan dengan individu pelaku kecurangan, sedangkan faktor *Opportunity* dan *Exposure* merupakan faktor generik/ umum yang berhubungan dengan organisasi sebagai korban perbuatan kecurangan

#### 1. Faktor generik

Perlu dipahami bahwa kesempatan untuk melakukan kecurangan selalu ada pada setiap kedudukan, dan ini amat bergantung pada kedudukan pelaku terhadap objek kecurangan, ada yang mempunyai kesempatan besar dan ada yang kecil, namun secara umum, manajemen suatu perusahaan mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk melakukan kecurangan daripada karyawan;

Sanksi sebagai kelanjutan dari pengungkapan suatu kecurangan belum menjamin tidak terulangnya kecurangan tersebut baik oleh pelaku yang sama maupun oleh pelaku yang lain. Semakin lemah pengungkapan dan tindak lanjut dari *fraud*, maka makin banyak orang terdorong melakukannya, oleh karena itu, setiap pelaku kecurangan harus dikenakan sanksi apabila perbuatannya terungkap.

#### 2. Faktor individu

Tidak kalah pentingnya adalah faktor individu, faktor ini melekat pada diri seseorang yang

terbagi dalam dua kategori: kebutuhan (*need*), faktor ini berhubungan kebutuhan individu dan keserakahan (*greed*). Kebutuhan yang muncul dalam setiap diri manusia selalu membuahkan upaya untuk memenuhinya dengan jalan apapun, sedangkan keserakahan akan menuntut pemenuhan melebihi yang dibutuhkan. Faktor individu ini tidak tergantung dengan jabatan atau level, karenanya setiap orang memiliki potensi untuk melakukan *fraud*, yang membedakan adalah batasan moralitas dan norma2 sosial yang diyakininya.

Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), forensic accounting / auditing merujuk kepada *fraud examination*. Dengan kata lain keduanya merupakan hal yang sama, yaitu: "*Forensic accounting is the application of accounting, auditing, and investigative skills to provide quantitative financial information about matters before the courts.*" Menurut D. Larry Crumbley, Akuntansi forensik adalah akuntansi yang akurat (cocok) untuk tujuan hukum. Artinya, akuntansi yang dapat bertahan dalam kancan perseteruan selama proses pengadilan, atau dalam proses peninjauan judicial atau administratif". Dengan demikian, audit forensik bisa didefinisikan sebagai tindakan menganalisa dan membandingkan antara kondisi di lapangan dengan kriteria, untuk menghasilkan informasi atau bukti kuantitatif yang bisa digunakan di muka pengadilan. Karena sifat dasar dari audit forensik yang berfungsi untuk memberikan bukti di muka pengadilan, maka fungsi utama dari audit forensik adalah untuk melakukan audit investigasi terhadap tindak kriminal dan untuk memberikan keterangan saksi ahli (litigation support) di pengadilan.

Audit Forensik dapat bersifat proaktif maupun reaktif. Proaktif artinya audit forensik digunakan untuk mendeteksi kemungkinan-kemungkinan risiko terjadinya fraud atau kecurangan. Sementara itu, reaktif artinya audit akan dilakukan ketika ada indikasi (bukti) awal terjadinya fraud. Audit tersebut akan menghasilkan "red flag" atau sinyal atas ketidakberesan. Dalam hal ini, audit forensik yang lebih mendalam dan investigatif akan dilakukan

Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dan merupakan tanggung jawabnya. Laporan keuangan perlu diaudit oleh pihak ketiga yang independen, dalam hal ini auditor eksternal, karena: Pertama, adanya perbedaan kepentingan antara manajemen perusahaan dengan pihak luar perusahaan menyebabkan perlunya pihak ketiga yang dapat dipercaya. Kedua, karena laporan keuangan kemungkinan mengandung kesalahan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Ketiga, laporan keuangan yang sudah diaudit dan mendapat opini unqualified, diharapkan para pemakai laporan keuangan dapat yakin bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji yang material dan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum (Widiastuty dan Febrianto. 2003).

Menurut Ferdian & Na'im (2006), kecurangan dalam laporan keuangan dapat menyangkut tindakan yang disajikan berikut ini :

- a. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan.
- b. Representasi yang dalam atau penghilangan dari laporan keuangan, peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan.
- c. Salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian atau pengungkapan.

### **Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)**

Profesi akuntan publik (auditor independen) memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mengemban kepercayaan yang diberikan kepadanya oleh masyarakat (publik). Terdapat 3 (tiga) tanggung jawab akuntan publik dalam melaksanakan pekerjaannya yaitu:

- a. Tanggung jawab moral (*moral responsibility*). Akuntan publik harus memiliki tanggung jawab moral untuk :
  - 1) Memberi informasi secara lengkap dan jujur mengenai perusahaan yang diaudit kepada pihak yang berwenang atas informasi tersebut, walaupun tidak ada sanksi terhadap tindakannya.
  - 2) Mengambil keputusan yang bijaksana dan obyektif (*objective*) dengan kemahiran profesional (*due professional care*).

b. Tanggung jawab profesional (*professional responsibility*).

Akuntan publik harus memiliki tanggung jawab profesional terhadap asosiasi profesi yang mewadahnya (*rule professional conduct*).

c. Tanggung jawab hukum (*legal responsibility*).

Akuntan publik harus memiliki tanggung jawab diluar batas standar profesinya yaitu tanggung jawab terkait dengan hukum yang berlaku. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Auditing Seksi 110, mengatur tentang "Tanggung Jawab dan Fungsi Auditor Independen". Pada paragraf 2, standar tersebut antara lain dinyatakan bahwa auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Oleh karena sifat bukti audit dan karakteristik kecurangan, auditor dapat memperoleh keyakinan memadai, namun bukan mutlak. Bahwa salah saji material terdeteksi. Auditor tidak bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit guna memperoleh keyakinan bahwa salah saji terdeteksi, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan, yang tidak material terhadap laporan keuangan.

### Pencegahan Dan Pendeteksian Fraud

*Fraudulent financial reporting* di suatu perusahaan merupakan hal yang akan berpengaruh besar terhadap semua pihak yang mendasarkan keputusannya atas informasi dalam laporan keuangan (*financial statement*) tersebut. Oleh karena itu akuntan publik harus bisa mencegah dan mendeteksi lebih dini agar tidak terjadi *fraud*. Untuk mengetahui adanya *fraud*, biasanya ditunjukkan oleh timbulnya gejala-gejala (*symptoms*) berupa *red flag (fraud indicators)*, misalnya perilaku tidak etis manajemen. *Red flag* ini biasanya selalu muncul di setiap kasus kecurangan (*fraud*) yang terjadi.

Hasil penelitian Wilopo (2006) membuktikan bahwa dalam upaya menghilangkan perilaku tidak etis manajemen dan kecenderungan kecurangan akuntansi

memerlukan usaha yang menyeluruh, tidak secara partial. Menurut Wilopo, upaya menghilangkan perilaku tidak etis manajemen dan kecenderungan kecurangan akuntansi, antara lain :

- a. Mengefektifkan pengendalian internal, termasuk penegakan hukum.
- b. Perbaikan sistem pengawasan dan pengendalian.
- c. Pelaksanaan *good governance*.
- d. Memperbaiki moral dari pengelola perusahaan, yang diwujudkan dengan mengembangkan sikap komitmen terhadap perusahaan, negara dan masyarakat.

*The National Commission On Fraudulent Financial Reporting (The Treadway Commission)* merekomendasikan 4 (empat) tindakan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*, yaitu :

- a. Membentuk lingkungan organisasi yang membenarkan kontribusi terhadap integritas proses pelaporan keuangan (*financial reporting*).
- b. Mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang mengarah ke *fraudulent financial reporting*.
- c. Menilai resiko *fraudulent financial reporting* di dalam perusahaan.
- d. Mendisain dan mengimplementasikan *internal control* yang memadai untuk *financial reporting*.

Beberapa atribut yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya risiko terdapat *fraudulent financial reporting* di perusahaan, antara lain :

- a. Terdapat kelemahan dalam pengendalian intern (*internal control*).
- b. Perusahaan tidak memiliki komite audit.
- c. Terdapat hubungan kekeluargaan (*family relationship*) antara manajemen (*Director*) dengan karyawan perusahaan.

Klasifikasi dari *Creative Accounting Practices* menurut Mulford & Comiskey, terdiri dari :

- a. Pengakuan pendapatan fiktif (*recognizing Premature or Fictitious Revenue*).
- b. Kapitalisasi yang agresif dan Kebijakan amortisasi yang terlalu lebar (*Aggressive Capitalization & Extended Amortization Policies*).

- c. Pelaporan keliru atas Aktiva & Utang (*Misreported Assets and Liabilities*).
- d. Perekayasaan Laporan Laba Rugi (*Creative with the Income Statement*).
- e. Timbul masalah atas pelaporan Arus Kas (*Problems with Cash-flow Reporting*).

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Weningtyas *et.al*, (2007), Taufiq (2012) dan Imam dan Loekman (2011). Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Heriningsih (2002) dan Suryanita *et.al* (2007) yang dalam penelitiannya tidak dapat membuktikan bahwa tingkat materialitas dapat dikaitkan dengan penghentian prematur prosedur audit. Perbedaan ini disebabkan karena adanya anggapan responden, bahwa auditor yang menilai tingkat materialitas yang melekat pada prosedur

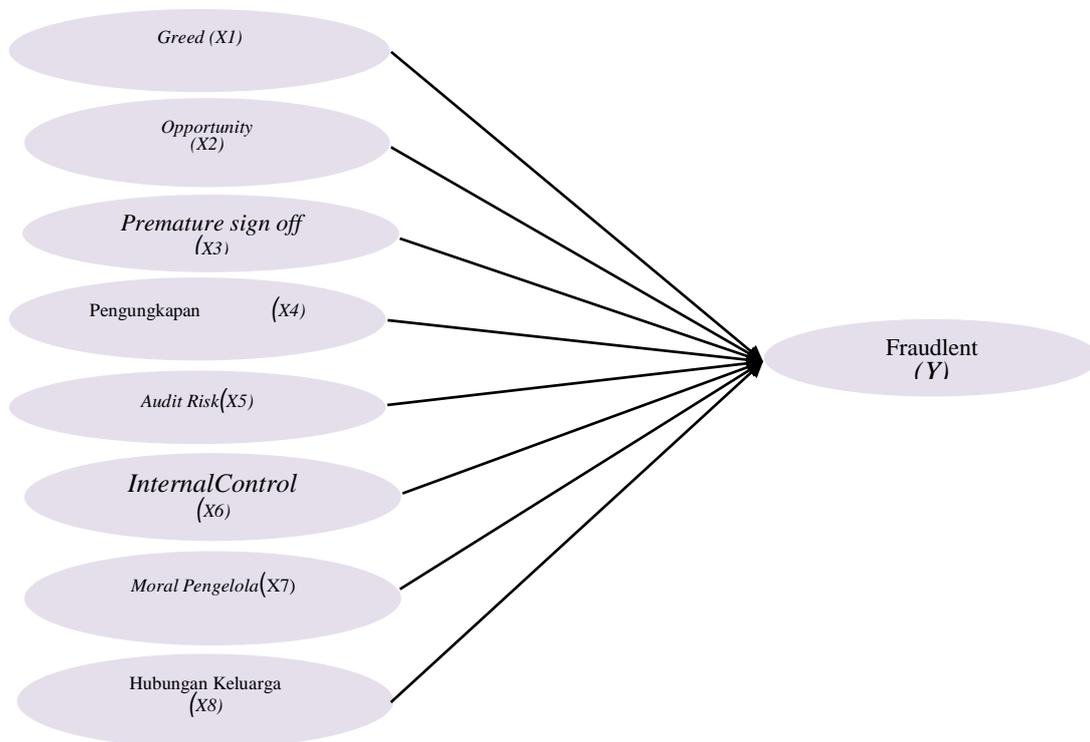
Secara konseptual, penelitian ini digambarkan dalam suatu konsep model pada Gambar .1

audit rendah cenderung untuk tidak menghentikan premature ats prosedur audit.

**Premature Sign Off**

*Premature Sign Off* (PSO) merupakan suatu keadaan yang menunjukkan auditor menghentikan satu atau beberapa langkah audit yang diperlukan dalam prosedur audit tanpa menggantikan dengan langkah yang lain (Marxen, 1990) dalam Ayu (2010). PSO ini secara langsung mempengaruhi kualitas audit dan melanggar standar professional Shockley(1981) menyimpulkan bahwa kegagalan audit sering disebabkan karena penghapusan prosedur audit yang penting dari pada prosedur audit tidak dilakukan secara menadai.

Gambar 1  
Model Penelitian



**Metode Penelitian**

Rancangan penelitian ini ditinjau dari tujuan penelitian termasuk dalam penelitian deskriptif assosiatif, yakni mencari pengaruh dan

menjelaskan hubungan kausalitas (*causalitas relationship*) antara *Greed*, *opportunity*, *premature sign off*, *pengungkapan*, *audit risk*, *internal control*, *moral pegelola*, *hubungan keluarga* terhadap *fraudlent*.

Lokasi penelitian ini pada dua puluh pengusaha industry diMakassar. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan pada awal Desember 2015 sampai akhir bulan Januari 2016, yang disesuaikan dengan waktu atau jam kerja. Penarikan sampel dalam penelitian ini disesuaikan dengan teknis analisis SEM. Sampel penelitian dengan menggunakan teknis analisis regresi menurut Sekaran (2006), untuk penelitian-penelitian sosial berkisar 30 sampel sampai 500 sampel, dan penelitian yang menggunakan banyak variabel, dianjurkan sepuluh kali jumlah variabel penelitian. Besarnya ukuran sampel dalam penelitian ini sebanyak 200 responden yang tersebar pada dua puluh perusahaan.

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif yaitu data yang diperoleh dengan mengukur nilai satu atau lebih variabel dalam sampel. Dalam penelitian ini, beberapa variabel diukur dengan data ordinal, yaitu data primer yang bersumber dari responden yang dilakukan dengan cara pengisian kuestioner.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_1 = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8)$$

Untuk mengestimasi persamaan diatas, tidak dapat dilakukan dengan OLS (*Ordinary Least Square*) sebelum dilakukan identifikasi

koefisien dengan memindahkan semua variabel endogen ke sebelah kiri dan variabel eksogen.

Setiap variabel  $x^i$  dikaitkan dengan fungsi  $\{B_1^i, \dots, B_{r_i}^i\}$  disebut *B-splines* atau *basis splines* dalam persamaan regresi yaitu  $s^i(x) = \sum_{k=1}^{r_i} \theta_k^i B_k^i(x)$ , *s<sup>i</sup>spline* dibatasi pada range  $[x_-^i, x_+^i]$  dari  $x^i$ , yang dibentuk secara polynomials pada tingkat  $d^i$  yang dihubungkan dengan  $K^i$  points pada interval  $]x_-^i, x_+^i[$  yang kemudian menjadi  $0 \leq B_k^i(x) \leq 1$  dan  $\sum_{k=1}^{r_i} B_k^i(x) = 1$ .

Dasar persamaan PLS ialah  $t = h(X, \theta) = \sum_{i=1}^p \sum_{k=1}^{r_i} \theta_k^i B_k^i(x^i) = \sum_{i=1}^p h_i(x^i)$ . Setiap komponen PLS merupakan jumlah fungsi *spline* dan kurve koordinat  $\{(x^i, h_i(x^i))\}_{i=1, \dots, p}$  yang biasanya diinterpretasikan sebagai pengaruh berbagai variabel terhadap latent variable  $t$ . Dimensi terukur dari  $p$  pada model  $r = \sum_1^p r^i$ . Algorithma PLS didasarkan pada  $X$  dengan persamaan matriks kolom  $B = [B^1 | \dots | B^p]$ . Dengan mengganti  $X$  oleh

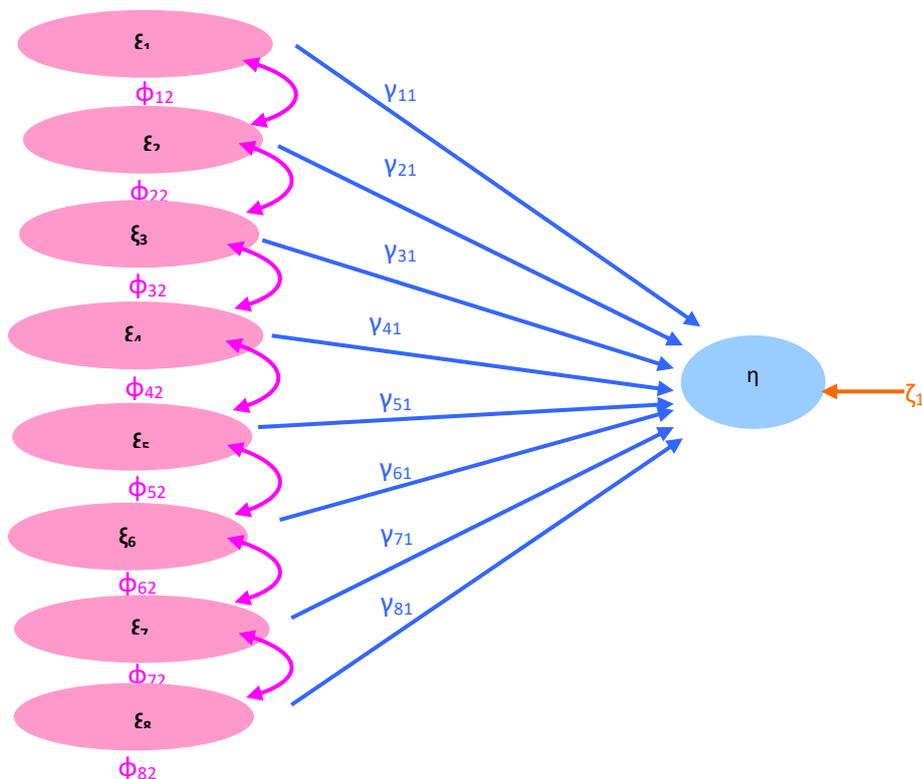
$$(B_1^1(x^1), \dots, B_{r_1}^1(x^1), \dots, B_1^p(x^p), \dots, B_{r_p}^p(x^p))$$

dan digabungkan menjadi persamaan

$$\hat{y}^j(M) = \sum_{i=1}^p \sum_{k=1}^{r_i} \beta_k^j(M) B_k^i(x^i) =$$

$$\sum_{i=1}^p s_M^{j,i}(x^i), \quad j = 1, \dots, q \text{ seperti pada gambar 2 berikut ini}$$

Gambar 2  
Redice Model Penelitian



Pendugaan parameter di dalam PLS adalah metode kuadrat terkecil (*least square methods*) yang meliputi 3 hal (Solimun, 2008; Ghozali, 2008):

1. *Weight estimate* yang digunakan untuk menghitung data variabel laten.
2. Estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan antar variabel laten dan estimasi *loading* antara variabel laten dengan indikatornya.
3. *Means* dan parameter lokasi (nilai konstanta regresi, *intercept*) untuk indikator dan variabel laten

Sebagai langkah awal iterasi algoritma adalah menghitung *outside approximation estimate* dari variabel laten dengan cara menjumlahkan indikator utama dalam setiap kelompok indikator dengan bobot yang sama (*equal weight*).

*Weight* untuk setiap iterasi diskalakan untuk mendapatkan *unitvariance* dari skor variabel laten untuk N kasus diskalakan dalam sampel. Dengan menggunakan skor untuk setiap variabel laten yang telah diestimasi dilakukan *inside approximation estimate* variabel laten.

Ada tiga skema awal iterasi yang telah dikembangkan untuk mengkombinasikan variabel laten tetangga (*neighboring LV*) untuk mendapatkan estimasi variabel laten tertentu: *centroid*, *factor* dan *path weighting*. Skema *weighting* dengan *centroid* merupakan prosedur asli yang digunakan Wold. Metode ini hanya mempertimbangkan tanda korelasi antara variabel laten dan variabel laten tetangganya (*neighboring LV*). Nilai kekuatan korelasi dan arah model struktural tidak diperhitungkan. Skema *weighting* dengan faktor menggunakan koefisien korelasi antara variabel laten dengan variabel laten tetangga dengan pembobotan (*weight*). Variabel laten menjadi *principal component* (komponen utama) dari variabel laten tetangganya. Skema *weight* dengan faktor memaksimalkan

varian dari komponen utama variabel laten ketika jumlah variabel laten menjadi tak terhingga jumlahnya. Skema dengan *path weighing* membobot variabel anteseden atau konsekuen dari variabel laten yang ingin diestimasi.

Berdasarkan hasil estimasi variabel laten dari aproksimasi *inside*, maka diperoleh satu set pembobot baru dari aproksimasi *outside*. Jika skor aproksimasi *inside* dibuat tetap (*fixed*), maka dapat dilakukan regresi sederhana atau regresi berganda tergantung apakah indikator variabel laten bersifat formatif atau reflektif. Oleh karena  $\xi_1$ ,  $\eta_1$ , dan  $\eta_2$  bersifat reflektif dengan arah hubungan kausalitas seolah-olah dari variabel laten ke indikator maka setiap indikator dalam setiap kelompok indikator dari variabel laten secara individu diregresikan terhadap estimasi variabel latennya (skor aproksimasi *inside*). Dalam kasus  $\xi_2$  yang berbentuk model formatif dengan arah hubungan kausalitas seolah-olah dari indikator ke variabel laten, maka dilakukan regresi berganda untuk mengestimasi  $\xi_2$  terhadap indikatornya. Koefisien regresi sederhana dan regresi berganda kemudian digunakan sebagai pembobot baru untuk aproksimasi *outside* setiap variabel laten.

Setelah skor variabel laten diestimasi pada tahap satu, maka hubungan jalur (*path relation*) diestimasi dengan OLS (*Ordinary Least Square*) pada tahap dua. Setiap variabel dependen dalam model (baik variabel laten endogen maupun indikator dalam model reflektif) diregresikan terhadap variabel independen (variabel laten lain atau indikator dalam bentuk formatif). Jika hasil estimasi pada tahap dua menghasilkan nilai yang berarti (perbedaan nilai *mean*, skala dan varian memberikan hasil yang berarti), maka parameter *mean* dan lokasi untuk indikator dan variabel laten diestimasi pada tahap tiga. Hal ini dilakukan dengan cara *mean* setiap

indikator dihitung terlebih dahulu dengan menggunakan data asli, kemudian menggunakan bobot yang didapat dari tahap satu, *mean* untuk setiap variabel laten dihitung. Dengan nilai *mean* untuk setiap variabel laten dan koefisien path dari tahap dua, maka lokasi parameter untuk setiap variabel dependen dihitung sebagai perbedaan antara *mean* yang baru saja dihitung dengan *systematic part accounted* oleh variabel laten independen yang mempengaruhinya.

Dengan menjelaskan boosting sebagai gradient fungsional dapat digambarkan dengan persamaan fungsi sebagai berikut:  $\{y_i, X_i\}_{i=1}^n$ , dimana  $y \in \mathbb{R}$  bersifat kontinu terhadap persamaan regresi, predictornya ialah  $X = (x^1, \dots, x^p) \in \mathbb{R}^p$ . Sehingga fungsi parameter estimasi yaitu:  $\hat{F}(X, \alpha_m, \theta_m)_{m=1}^M = \sum_{m=1}^M \alpha_m h(X, \theta_m)$  (1), dimana  $\theta_m$  adalah fungsi infinitif parameter,  $\alpha_m$  ialah koefisien tertimbang dan fungsi parametric  $h(\cdot)$  bersifat dasar untuk menampung fungsi nonlinearitas dan beberapa interaksi. Seandainya diharapkan persamaan yang menghasilkan kombinasi yang lebih efisien maka koefisien  $\{\alpha_m\}_{m=1}^M$  dianggap krusial. Untuk menjamin indikator gradient bekerja dengan baik, dan fungsi biaya bersifat cekung atau convex, maka fungsi tersebut sebaiknya ialah:

$C(y, F) = \exp(y, F)$ , dengan  $y \in \{-1, 1\}$ , Ada fungsi boost biaya,

$C(y, F) = \{(y - F)^2 / 2\}$ , dengan  $y \in \mathbb{R}$ ,  $L_2$  fungsi boost biaya,

$C(y, F) = \log_2[1 + \exp(-2yF)]$ , dengan  $y \in \{-1, 1\}$ , fungsi boost biaya logit.

Ketika fungsi biaya tersebut merugi maka langkah selanjutnya dengan *gradient algorithm* dengan melihat fungsi  $F$ , dalam bentuk  $F(x) = E[y | X = x]$ . Pada persamaan garis PLS dengan latent variabelnya merupakan

komponen PLS dengan persamaan  $t = h(X, \theta) = \langle X, \theta \rangle$ , dimana  $\theta$  merupakan  $\mathbb{R}^p$  dan simbol  $\langle X, \theta \rangle$  merupakan *inner product*. Pada persamaan non-linear PLS  $\theta$  dibatasi sebesar  $\mathbb{R}^r$ , dimana  $r \geq p$ . Pengeluaran yang dikeluarkan bersifat nonlinearities dan interaksi yang didukung oleh PLS dengan dimensi  $r \gg n$ . *Pseudo-predictors* dalam persamaan regresi terhadap *pseudo-response* pada setiap komponennya dikenal dengan *partial least-squares regression*. Dengan catatan bahwa dalam pengembangan persamaan PLS perlu ditambahkan persamaan  $M$  yaitu  $y = \alpha_1 \langle X, \theta_1 \rangle + \dots + \alpha_M \langle X, \theta_M \rangle + \tilde{y}_M = \hat{F}_M(X) + \tilde{y}_M$ . Sehingga model PLS yang merespons terhadap  $q$  yaitu  $(y^1, \dots, y^q)$  menjadikan sebagai prediktor yang simultan, yang menjadikan persamaan sebagai berikut:  $Y = t^1 \alpha^{1'} + \dots + t^M \alpha^{M'} + \tilde{X}_M = \hat{Y}(M) + \tilde{Y}_M$ .

Model PLS terkadang tidak didasarkan pada indikator  $t$  tetapi juga mempertimbangkan sebagai prediktor natural  $X$ , yang dapat digambarkan pada persamaan  $\hat{y}^j(M) = \langle X, \hat{\beta}^j(M) \rangle$ ,  $j = 1, \dots, q$ , dimana koefisien  $\hat{\beta}$  dihitung secara beruallng dengan nilai  $\theta$ . Tepatnya persamaan PLS jika tergantung pada nilai  $M$  yang rendah dibanding dengan variabel latent, sedangkan pemilihan  $M$  dilakukan secara *cross-validation* terhadap sample.

### Pengujian Goodness of Fit

Pengujian *Goodness of fit* dilakukan baik terhadap *outer model* maupun *inner model*.

#### 1. Pengujian Goodness of Fit Outer Model

*Outer model*, bilamana indikator bersifat refleksif, maka diperlukan evaluasi dengan kalibrasi instrumen yaitu dengan validasi dan reliabilitas instrument:

a. *Convergen validity*

Korelasi antar nilai indikator reflektif dengan variabel laten sebesar 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup pada jumlah indikator per variabel laten tidak besar, berkisar antara 3 sampai 7 indikator.

b. *Discriminant validity*

Pengukuran indikator reflektif berdasarkan *cross loading* dengan variabel latennya. Bilamana nilai *cross loading* pada variabel laten bersangkutan terbesar dibandingkan dengan *cross loading* pada variabel laten lainnya maka dikatakan valid. Metode lainnya dengan membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (AVE) setiap variabel laten dengan korelasi antar variabel laten lainnya dalam model, jika AVE variabel laten lebih besar dari korelasi dengan seluruh variabel laten lainnya maka dikatakan memiliki *discriminant validity* yang baik. Rekomendasi nilai pengukuran harus lebih besar dari 0,5 (Solimun, 2008: 79). Formulasi AVE adalah sebagai berikut:

$$AVE = \frac{\sum \lambda_i^2}{\sum \lambda_i^2 + \sum_i \text{var}(\varepsilon_i)}$$

c. *Composite reliability* (pc)

Kelompok variabel yang mengukur sebuah variabel memiliki reliabilitas komposit yang baik jika memiliki *composite reliability*  $\geq 0,7$ , walaupun bukan merupakan standar absolute (Solimun, 2008, 79). Formulasi *composit reliability* adalah:

$$\rho_c = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + \sum_i \text{var}(\varepsilon_i)}$$

2. *Pengujian Goodnes of Fit Inner Model*

*Goodness of Fit Model* untuk *inner model* diukur dengan *R-square laten*

*dependen* dengan interpretasi yang sama dengan regresi: *Q-square predictive relevance* untuk model struktural, mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-Square*  $> 0$  menunjukkan model memiliki *predictive relevance*; sebaliknya jika nilai *Q-Square*  $\leq 0$  menunjukkan model kurang memiliki *predictive relevance*. Pehitungan *Q-Square* dilakukan dengan rumus:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$$

Dimana  $R_1^2$ ,  $R_2^2$ , dan  $R_p^2$  adalah *R-square* variabel endogen dalam model persamaan. Besaran  $Q^2$  setara dengan koefisien determinasi total  $R_m^2$  pada analisis jalur.

3. *Uji Validitas*

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa masing-masing pertanyaan terklasifikasi pada setiap variabel yang telah ditetapkan (Malhotra, Naresh K., Mark, Peterson, dan Susan Bardi Kleiser.1999). Kuesioner yang telah disusun, diuji dengan memberikan pertanyaan kepada sekelompok responden dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana instrument pengukur memiliki validitas dan reliabilitas.

Instrumen yang valid dan reliable merupakan syarat utama untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel (Sugiyono,2002). Validitas sebuah skala pengukuran dapat didefinisikan “sejauhmana perbedaan antar skor dari hasil observasi (*observed scale score*) menunjukkan perbedaan yang sebenarnya antar obyek/responden pada karakteristik yang diukur dan bukan karena adanya sistematik atau random error”. Valid tidaknya suatu item dapat diketahui dengan membandingkan indeks korelasi product moment dengan nilai probabilitasnya (Arikunto,2002),

jika item- item tersebut tidak berkorelasi secara signifikan pada taraf signifikan 5%, maka instrument tersebut dinyatakan gugur. Untuk menguji validitas, maka digunakan Pearson Product Moment, dimana instrumen dikatakan valid apabila nilai koefisien korelasinya  $(r) > r$  tabel.

4. Uji Keandalan/Reliabilitas

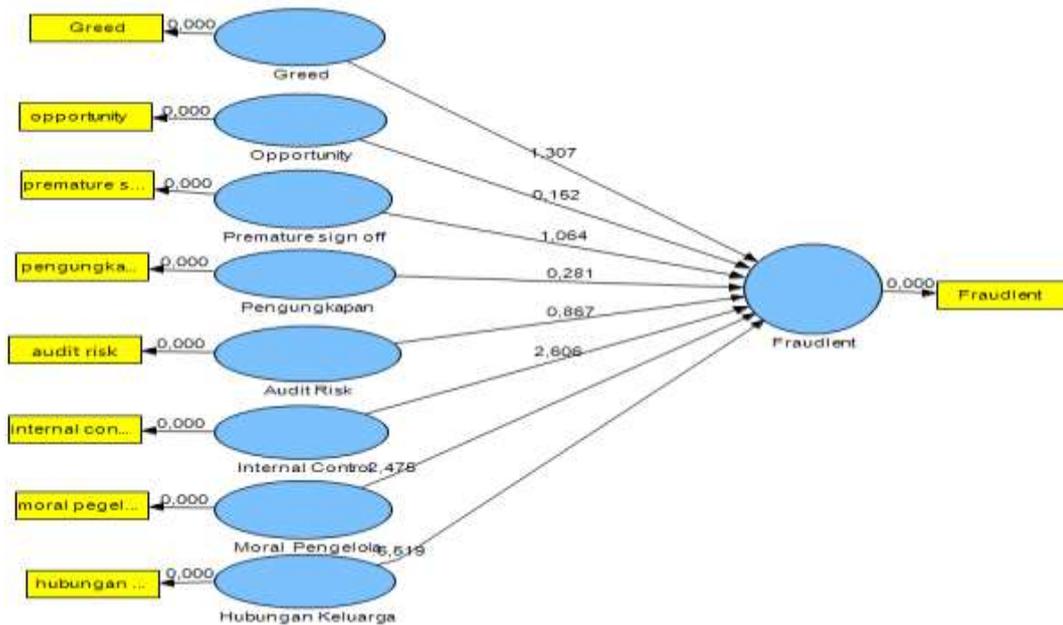
Uji reliabilitas instrument dalam penelitian ini menggunakan formula koefisien Alpha Cronbach dengan menggunakan paket program SPSS, dimana jika nilai alpha lebih besar 0,6 menunjukkan instrument tersebut reliable (Sugiyono.2002)

Reliabilitas juga bisa dilihat berdasarkan kriteria menurut Ghozali(2005) yang menyatakan bahwa reliabilitas suatu instrument dapat diterima atau tidaknya adalah dengan melihat jumlah butir/ kategori yang digunakan. Apabila jumlah butir yang dipergunakan sebanyak 5 item, maka butir tersebut dikatakan reliable jika standardized item alpha lebih besar atau sama dengan 0,20. Bila jumlah butir sama dengan 10, maka

koefisien alpha yang telah distandarisasi harus lebih besar atau sama dengan 0,33.

5. Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Pada penelitian ini akan dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas pada masing-masing variabel laten yaitu variabel *Greed, opportunity, premature sign off, pengungkapan, audit risk, internal control, moral pegelola, hubungan keluarga* dengan menggunakan bantuan *software SmartPLS*. Ukuran refleksif individual dikatakan valid jika memiliki nilai *loading*( $\lambda$ ) dengan variabel laten yang ingin diukur  $\geq 0.5$ , jika salah satu indikator memiliki nilai *loading*( $\lambda$ ) $<0.5$  maka indikator tersebut harus dibuang (didrop) karena akan mengindikasikan bahwa indikator tidak cukup baik untuk mengukur variabel laten secara tepat. Berikut adalah hasil output diagram jalur persamaan struktural pada PLS dengan menggunakan *software SmartPLS*.



Gambar .3 Diagram jalur persamaan struktural PLS dengan *software SmartPLS*

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa :

**Untuk uji validitas :**

Tabel 1 Uji validitas

Variabel	Loading ( $\lambda$ )	Rata-rata	Standart	T- Statistik	keterangan
		Sub Sampel	error		
Audit Risk	-0,0685	-0,0685	0,079	0,8673	Valid dan Tidak signifikan
Greed	0,0936	0,0936	0,072	1,3003	Valid dan Tidak signifikan
Hubungan Keluarga	0,5124	0,5124	0,0786	6,519	Valid dan signifikan
Internal Control	0,1929	0,1929	0,074	2,606	Valid dan signifikan
Moral Pengelola	0,1761	0,1761	0,0711	2,4751	Valid dan signifikan
Opportunity	0,0119	0,0119	0,0788	0,1516	Valid dan Tidak signifikan
Pengungkapan	0,0214	0,0214	0,0762	0,281	Valid dan Tidak signifikan
Premature sign off	0,0849	0,0849	0,0799	1,0636	Valid dan Tidak signifikan

Sumber: Output Smart PLS V 2

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai *loading* dari hubungan variabel indikator masing-masing memiliki nilai *loading*( $\lambda$ )  $\geq 0.5$  kecuali pada audit risk, greed, internal control, moral pengelola, opportunity, pengungkapan, dan premature sing off, dan memiliki nilai T-statistik  $> 1.64$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  kecuali

- pada audit risk, greed, opportunity, pengungkapan, dan premature sing off
6. Untuk Uji Reliabilitas dan Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Dalam penelitian ini suatu variabel dikatakan cukup reliabilitas bila variabel tersebut mempunyai nilai *construct reliability* lebih besar dari 0,6. Berikut adalah hasil pengujian reabilitas pada masing-masing variabel laten dengan bantuan *software SmartPLS*.

Tabel 2 Pengujian Reliabilitas

	R Square	AVE	Total Effects Pada Fraudlent	Cronbach Alpha
Audit Risk	0,53	1	-0,069	1
Greed		1	0,094	1
Hubungan Keluarga		1	0,512	1
Internal Control		1	0,193	1
Moral Pengelola		1	0,176	1
Opportunity		1	0,012	1
Pengungkapan		1	0,021	1
Premature sign off		1	0,085	1

Sumber: Output Smart PLS

Berdasarkan hasil tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk variabel laten eksogen memiliki nilai AVE  $> 0.5$  dan  $\rho_c \geq 0.7$  begitu juga dengan variabel laten endogen memiliki nilai AVE  $> 0.5$

dan  $\rho_c \geq 0.7$  maka dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator yang digunakan yaitu pada variabel mempunyai reabilitas yang cukup baik atau mampu untuk mengukur konstruksya.

## Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil analisis yang dilakukan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Audit Risk valid dan tidak signifikan terhadap fraudulent menunjukkan bahwa auditor yang mendapatkan adanya tekanan yang berlebihan sehingga akan meningkatkan probabilitas dalam menghentikan audit. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa auditor cenderung meningkatkan usahanya untuk melakukan penghentian audit karena berisiko.
2. Greed valid dan tidak signifikan terhadap fraudulent karena unsure greed belum memberikan jaminan untuk mengungkap adanya gejala fraudulent
3. Hubungan Keluarg valid dan signifikan terhadap fraudulent membeutikan adanya hubungan istimewa seperti hubungan keluarga yang dapat menimbulkan motif fraudulent.
4. Internal Control valid dan signifikan terhadap fraudulent, berarti adanya unsur pengawasan dan pengendalian dapat menentukan probabilitas timbulnya fraudulent.
5. Moral Pengelol valid dan signifikan terhadap fraudulent, berarti penguatan etik dan moral dapat menentukan probabilitas timbulnya fraudulent
6. Opportunity valid dan tidak signifikan terhadap fraudulent, berarti dengan ketatnya pengawasan serta penguatan moral maka dapat mencegah timbulnya fraudulent
7. Pengungkapan valid dan tidak signifikan terhadap fraudulent, berarti hanya dengan menunjukkan suatu laporan berarti tidak ada indikasi sudah memberikan akuntabilitas yang kuat terhadap pelaksanaan pengelolaan keuangan yang tepat
8. Premature sign off valid dan tidak signifikan terhadap fraudulent menunjukkan bahwa auditor walaupun sudah menghentikan prosedur auditnya tepat waktu, tetap tidak menjamin adanya indikasi fraudulent.

## Saran Tindak lanjut

1. Auditor diharapkan dapat meningkatkan sikap profesionalisme yang tinggi serta

meningkatkan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas audit serta meningkatkan independensi auditor supaya opini audit yang dikemukakan betul merupakan opini yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

2. Untuk para auditor diharapkan meningkatkan independensinya, karena faktor independensi dapat mempengaruhi kualitas audit. Auditor yang mendapat tugas dari kliennya diusahakan benar-benar independen, sehingga dalam melaksanakan tugas auditnya benar-benar objektif dan dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan responden dari kota-kota besar lainnya, agar dapat mengetahui dan membuktikan seberapa besar risiko audit dan materialitas keputusan auditor berpengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit di kota-kota besar lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Accounting Standard Board (ASB). SAS No. 99 "Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit". 2002.
- Arens, A., A., and Loebbecke, J. K., 2002. *Auditing and Integrated Approach, Eight Edition, New Jersey: Prentice-Hall.*
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder & Mark S. Beasley. 2005. *Auditing & Assurance Services An Integrated Approach.* 10<sup>th</sup> Edition. Prentice Education International.
- Ayu .2010. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Auditor dalam Penghentian Prematur Prosedur Audit.* Undip: Semarang. [prints.undip.ac.id/23222/1/Ayu\\_Puji\\_Lestari.PDF](http://prints.undip.ac.id/23222/1/Ayu_Puji_Lestari.PDF). Diakses 18 Maret 2013
- Carcello, Joseph V. "Audit Firm Tenure and Fraudulent Financial Reporting ." *Auditing : A Journal of Practice & theory.* September 2004.

- Ferdian, Riki & Ainun Na'im. " Pengaruh *Problem- Based Learning (PBL)* pada Pengetahuan Tentang Kekeliruan & Kecurangan (*Error & Irregularities*)". *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) 9*. Padang, 23 -26 Agustus 2006.
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi ketiga, Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hemingsih, Sucahyo. (2002), "Penghentian prematur atas prosedur audit : Studi empiris pada kantor akuntan publik. Wahana, Vol. 5, No. 2.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2001, *Standar Profesional Akuntan Publik*, IAI, Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Ikatan Imam Wahyudi, Jurica, dan Loekman H.S. 2011.*Praktik Penghentian Premature Atas Prosedur Audit*. Media Riset Akuntansi, Vol. 1 No. 2 .
- Indarto, Stefani Lily. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghentian Prematuratas Prosedur Audit*. *Dinamika Sosial Ekonomi*. Volume 7 Nomor 2 Edisi November 2011.
- Keputusan Menkeu (KMK) No. 359/KMK.06/2003 tentang perubahan KMK No. 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik tertanggal 21 Agustus 2003.
- Mulford, Charles W. & Comiskey, Eugene E. *The Financial Numbers Game : Detecting Creative Accounting Practices*. John Wiley & Sons. January 2002.
- Rezaee, Zabihollah. *Financial Statement Fraud : Prevention and Detection*. John Wiley & Sons. August 2002.
- Sekaran, Uma. (2000), *Research Method for Bussiness, a Skill Building Approach : Third Edition*, John Wiley and Sons Inc
- Sugiono.2002. *Metode Penelitian Bisnis*.Cetakan ke 4. Bandung: Alfabeta
- Suryanita, Dody, Hanung Triatmoko. 2007.*Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit*", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.10 No.1.
- Taufik Qurrahman, Susfayetti dan Andi Mirdah. 2012. *Pengaruh Time Pressure, Risiko Audit, Materialitas, Prosedur Review dan Kontrol Kualitas, Locus Of Countrrol serta Komitmen Profesional terhadap Penghentian Prematur Prosedur Audit*.(Studi Empiris pada KAP di Palembang).*e-Jurnal Binar Akuntansi* Vol. 1 No. 1, September 2012.
- Weningtyas, Suryanita, Doddy Setiawan, dan Hanung Triatmoko, 2006, "Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit", *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.
- Widiastuty, Ema dan Febrianto, Rahmat. 2003. *Pengukuran Kualitas Audit: Sebuah Esai* Audit. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* Vol 5 No2, Juli 2010. Denpasar: Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Wilopo. "Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi : Studi pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) 9*. Padang, 23-26 Agustus 2006.
- \*) Penulis adalah Lecturer of Accounting and Finance in Management College of STIM Publik Makassar Of South Sulawesi-indonesia:e-mail: [r12um@yahoo.co.id](mailto:r12um@yahoo.co.id)**